



**PENGARUH KEGIATAN SENI TARI KREASI  
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI KB-TK HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia  
Dini pada**

**Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Reny Alvian**

**1601411010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN  
ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**TAHUN 2017**

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat maupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 oktober 2017



Reny Alvian  
NIM 1601411010

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari : *Jumat*  
Tanggal : *20 oktober 2019*

Yang Mengusulkan,



Reny Alvian  
NIM. 1601411010

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19810613 200501 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD



Eti Waluyo, M.Pd  
NIP.19790425 200501 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang” telah dipertahankan di sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Rabu*  
Tanggal : *25 oktober 2017*

Panitia Ujian Skripsi



Dra. Sinta Saraswati, M.pd., Kons.  
NIP. 196606051999032001

Sekretaris,

Diana, S.Pd, M.Pd.  
NIP.197912202006042001

Penguji I,

Diana, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197912202006042001

Penguji II,

R Agustinus Arum Eka Nugroho.S.Pd., M.sn  
NIP. 198008282010121003

Penguji III,

Wulan Adjarti, S.Pd, M.Pd  
NIP 198106132005012001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“ Dengan ilmu pengetahuan hidup akan menjadi mudah, dengan agama hidup akan terarah, dan dengan seni hidup menjadi indah “*

*“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai kepada keindahan” (HR.Muslim)*

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu dan Bapak yang selalu mendo'akan dan memberi semangat
2. Dosen PG-PAUD yang memberikan banyak ilmu semasa kuliah
3. Ahmad Eliya Nuris, lelaki yang sabar dan selalu memberi semangat.
4. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD 2011.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang .

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kehadiran ALLAH SWT, atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayahnya, peneliti diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd yang dengan bijaksana, penuh perhatian dan sabar memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.

Berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Edi Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini UNNES yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan motivasi, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepala sekolah dan segenap guru TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Siswa-siswi Kelompok B3 TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang atas waktu dan bantuannya.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang,

2017

**UNNES** Penulis  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Alvian, Reny. 2017. “Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang”. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Wulan Adiarti, M.Pd

### **Kata Kunci: Kepercayaan Diri , Seni Tari Kreasi**

Penanaman pendidikan karakter pada anak salah satunya adalah kepercayaan diri. Percaya diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada anak usia dini agar tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensinya. Jika anak memiliki rasa percaya diri, anak akan siap menghadapi hidup yang penuh tantangan. Kegiatan seni tari kreasi anak dikenalkan untuk menjadi kreatif dan mandiri. Tujuannya agar anak dapat mengeksplor semua potensi yang masih tersimpan di dalam diri mereka. Menumbuhkan sifat kepercayaan diri pada anak memerlukan latihan yang bertahap namun bukan merupakan sesuatu yang rumit. Menumbuhkan sifat kepercayaan diri pada anak bisa dimulai dari bentuk sederhana yang merupakan bagian dari keseharian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Serta untuk mengetahui adakah peningkatan kepercayaan diri anak melalui kegiatan seni tari kreasi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan *Pre-Experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa KB-TK Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Sampel penelitian ini dari kelompok B3 KB-TK Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang dengan jumlah 30 anak.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perhitungan uji-t *Paired* antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yaitu  $t_{hitung} = -22,173$  nilai signifikansi (*2-tailed*)  $< 0,05$ . Sehingga uji hipotesis diperoleh bahwa  $H_a$  diterima. Sebelum diberi *treatment* nilai *mean pretest* 69,03 dan setelah diberi *treatment* nilai *mean posttest* adalah 100,73. Sehingga terjadi peningkatan *mean* sebesar 31,7. Hal tersebut berarti kegiatan seni tari kreasi dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturahman 2 Semarang.

## DAFTAR ISI

Halaman judul .....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Lampiran .....	xiii
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9

## **BAB II KAJIAN TEORI**

2.1 Konsep Seni Tari Kreasi .....	10
2.1.1 Pengertian Seni .....	10
2.1.2 Pengertian Seni Tari .....	11
2.1.3 Fungsi Seni .....	12
2.1.4 Tari Kreasi .....	15
2.1.5 Tari Rampak .....	16
2.1.6 Jenis-jenis Tari.....	17
2.1.7 Unsur-unsur Keindahan Tari .....	18
2.2 Perkembangan Emosi Anak .....	22
2.2.1 Pengertian Emosi .....	22
2.2.2 Fungsi Emosi.....	23
2.2.3 Macam-macam Emosi.....	25
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak .....	26
2.3 Konsep Percaya Diri .....	30
2.3.1 Pengertian Percaya Diri .....	30
2.3.2 Jenis- jenis/Macam-macam Rasa Percaya Diri .....	33
2.3.3 Ciri-ciri Individu Percaya Diri .....	36

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri .....	39
2.3.5 Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun .....	43
2.4 Kajian yang Relevan .....	47
2.5 Kerangka Berfikir .....	50
2.6 Hipotesis .....	51
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	53
3.1.1 Jenis Penelitian.....	53
3.1.2 Desain Penelitian.....	53
3.2 Variabel Penelitian .....	55
3.2.1 Variabel Bebas (X).....	55
3.2.2 Variabel Terikat (Y).....	55
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	55
3.3.1 Kepercayaan Diri.....	55
3.3.2 Seni Tari Kreasi .....	56
3.4 Subyek Penelitian.....	56
3.4.1 Populasi.....	56
3.4.2 Sampel.....	56

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	57
3.5.1 Lokasi Penelitian .....	57
3.5.2 Waktu Penelitian.....	57
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.7 Uji Coba Instrumen .....	58
3.8 Analisis Uji Coba Instrumen.....	58
3.9 Validitas .....	59
3.9.1 Validitas .....	59
3.9.2 Reliabilitas .....	62
3.10 Teknik Analisis Data.....	63
3.10.1 Normalitas .....	63
3.10.2 Hipotesis.....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	65
4.1.1 Identitas Sekolah .....	65
4.1.2 Kondisi Fisik Sekolah .....	66
4.2 Pengolahan Data .....	67
4.2.1 Analisis Data .....	67

4.2.1.1 Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> .....	68
4.2.1.2 Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i> .....	69
4.2.2 Uji Normalitas .....	71
4.2.3 Uji Hipotesis .....	72
4.3 Pembahasan .....	74
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	81
5.2 Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	87
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian Pendahuluan .....	89
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian .....	91
Lampiran 4 Surat Bukti Melakukan Penelitian.....	93
Lampiran 5 Jadwal Penelitian .....	95
Lampiran 6 Data Nama Responden .....	97
Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen .....	99
Lampiran 8 Instrumen Uji Coba Penelitian dan Instrumen Penelitian .....	103
Lampiran 9 Validitas dan Reliabilitas.....	110
Lampiran 10 Hasil Penelitian.....	115
Lampiran 11 Analisis Data.....	118
Lampiran 12 Dokumentasi.....	120



\

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir .....	51
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	54
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas.....	60
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas .....	62
Tabel 4.1 Analisis Data Deskriptif.....	67
Tabel 4.2 Data Hasil <i>Pretest</i> .....	68
Tabel 4.3 Data Hasil <i>Posttest</i> .....	70
Tabel 4.4 Normalitas.....	72
Tabel 4.5 Hasil <i>Mean</i> Uji Hipotesis.....	73
Tabel 4.6 Hasil <i>Paired Sample Test</i> Uji Hipotesis.....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram hasil data <i>Pretest</i> .....	69
Gambar 4.2 Diagram hasil data <i>postets</i> .....	71



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan anak di masa emasnya. Masa emas ini adalah saat yang tepat untuk memberikan berbagai pengalaman pada anak. Berbagai aspek seperti agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional perlu untuk dikembangkan secara seimbang. Sistem pengajaran yang diterapkanpun akan mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir anak. Rasa keingintahuan anak akan timbul jika melihat sesuatu yang baru dan menarik, sehingga anak cenderung ingin mencoba hal baru tersebut. Pada saat itulah anak perlu bimbingan yang tepat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan, ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang meletakkan dasar pendidikan ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif

(daya pikir, dan daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Salah satu aspek yang perlu untuk dikembangkan sejak dini yaitu aspek sosial emosional. Perkembangan emosi anak perlu untuk diarahkan secara benar, karena perkembangan emosi berkaitan dengan kepribadian dan penyesuaian anak terhadap lingkungannya. Apalagi dalam kehidupan sosial banyak sekali perbedaan- perbedaan yang terjadi dan anak harus siap dalam menghadapi perbedaan yang ada.

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian , kemandirian, jasmani dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, akan ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar, serta dapat berpikir kreatif dan mandiri. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi melalui pembelajaran sejak dini. Jika potensi pada diri anak tidak direalisasikan, berarti anak telah kehilangan kesempatan dalam hidupnya.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, nilai moral, dan agama. Pengembangan aspek nilai moral dan agama merupakan salah satu aspek yang penting untuk

dikembangkan, supaya kelak anak tidak memiliki nilai moral agama yang rendah. Pendidikan karakter merupakan bagian dari nilai moral yang harus dikembangkan pada anak usia dini guna dimasa depan anak tidak memiliki krisis moral.

Penanaman pendidikan karakter pada anak salah satunya adalah penanaman kepercayaan diri. Sebagai penerus bangsa sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada anak usia dini agar tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi diri. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Guru dapat melihat seorang anak apakah sudah percaya diri atau belum dari segi proses belajar ketika di sekolah. Bagaimana aktivitas anak tersebut di dalam kelas, bermain dengan temannya. Anak mungkin berbicara dengan temannya lebih berani, merasa nyaman akan tetapi jika berbicara atau tampil di depan umum masih kurang percaya diri menurut Aziz, J (Gunarti, 2008:10.4).

Semakin bertambah usia anak bertambah pula perilaku yang ditunjukkan, salah satunya yaitu percaya diri anak. Usia 4-5 tahun merupakan masa penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri anak perlu ditanamkan sejak dini. Lemahnya kepercayaan diri anak akan mempengaruhi jalan pemikiran anak tersebut dalam menghadapi tantangan dan membuatnya berpikir negatif. Justru anak harus mempunyai pikiran positif yang akan membantu anak berani menghadapi tantangan dan menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin akan kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya. Rasa yakin akan muncul setelah seseorang tahu apa yang diharapkan dalam hidup, sehingga mereka mampu melihat kenyataan yang ada.

Menurut Sarastika Pradipta (2014:49) percaya diri adalah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Percaya diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Jika anak memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Sebaliknya, orang tidak percaya diri cenderung memiliki pikiran negatif dan tertutup akan kemampuan dirinya sendiri. Tanpa adanya rasa percaya diri akan menghambat perkembangan semua potensi yang dimiliki anak. Masalah yang muncul yaitu anak tidak bisa mengembangkan imajinasi karena terbebani rasa malu, tidak bisa mengatasi masalah, tidak mampu berinteraksi dengan teman, dan lain-lain.

Pembelajaran untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak hanya akan berhasil bila dilakukan secara berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa untuk percaya pada dirinya sendiri. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan. Jika anak sudah terbiasa melakukannya dalam arti anak telah

dibiasakan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak.

Kegiatan pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini tidak hanya difokuskan pada kemampuan akademik anak, tetapi lebih pada pengembangan diri dan pribadi anak sehingga anak akan siap untuk mengenyam pendidikan pada tingkat selanjutnya. Peningkatan rasa percaya diri ini akan sangat efektif bila dilakukan dengan menggunakan kegiatan Seni dengan tarian kreasi.

Seni adalah segala sesuatu yang memiliki nilai-nilai keindahan bentuk, dan kehalusan, serta permai (M.Hum, Sujarwo 2014:313). Seni dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu yang sungguh-sungguh bagus atau luar biasa Badudu (1944;1280). Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989:816), seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan, keindahan, dan sebagainya, seperti: seni tari, lukis, ukir, dan lain-lain.

Bidang seni pada PAUD diatur dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 4-5 tahun dengan lingkup perkembangan seni yaitu anak mampu menikmati berbagai alunan lagu dan suara seperti senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya, memainkan alat musik atau benda yang dapat membentuk irama yang teratur. Kegiatan seni seperti bernyanyi sendiri, membedakan peran fantasi dan kenyataan, mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi. Seni tari dapat membuat siswa aktif dengan kelincihan gerak dan

dapat melatih emosional dalam diri siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian dengan media ekspresi anggota badan manusia di dalam ruang yang didukung oleh musik iringan, kostum, perlengkapan lain sehingga dapat menarik perhatian penonton dan memberikan gambaran yang jelas. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan dan ekspresi. Selain itu, seni tari juga memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu.

Awal tumbuhnya tari kreasi baru di Indonesia, mulai tampak dengan perubahan-perubahan dari segi teknik penyajian, seperti, peningkatan waktu penyajian, penyederhanaan cerita dan sebagainya. Perkembangan kedua dari tari kreasi baru adalah para penata tari mulai mengolah atau menggarap tarian baru itu berdasarkan materi-materi tari tradisi. Selanjutnya bermunculan kreasi-kreasi baru yang berwujud materi-materi tari tradisi dari daerah lain.

Seni tari kreasi baru yaitu tarian untuk mengungkapkan nilai-nilai baru, baik menggunakan materi lama ataupun baru berdasarkan wilayah adat. Pada umumnya tari kreasi didasari pemikiran yang disesuaikan dengan tuntutan masa kini. Tari kreasi digarap untuk mencari nilai-nilai baru dalam pengolahan gerak serta unsur-unsur lain. Biasanya tari kreasi ini disebut seniman dengan istilah tari kontemporer.

Kegiatan menari di Taman Kanak-kanak merupakan bagian proses pembentukan individu yang utuh sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan seni di Taman Kanak-kanan bukan untuk membentuk

siswa menari, melainkan membentuk pribadi yang kreatif, apesiatif, percaya diri, peka dan mempunyai rasa keindahan.

Kegiatan menari dengan tarian kreasi anak akan berlatih untuk dilihat oleh saat menari. Melalui cara menari kreasi dengan bebas, selalu tersenyum, tatapan mata yang penuh percaya diri. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari sikap percaya diri anak dalam menari kreasi tersebut tercermin dari sikap anak yang berani untuk bertemu dengan orang lain, berani menjawab pertanyaan orang lain, berani bertanya, berani bermain dengan teman sebayanya, berani berada di lingkungan yang baru dan berani mengikuti perintah guru. Oleh karena itu kegiatan menari ini dapat memberikan latihan bagi anak tentang bagaimana mengembangkan rasa percaya diri agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan observasi yang telah di lakukan di KB-TK Hj. Isriati 2 Semarang, bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan rasa percaya diri dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika anak tidak mau maju saat disuruh guru untuk bernyanyi atau bercerita, memimpin barisan, memimpin doa maupun saat kegiatan menari. Selain itu dalam mengerjakan tugas anak-anak masih kurang percaya diri untuk mengerjakan sendiri, mereka masih sering meminta bantuan guru kelas atau guru pendampingnya. Pada saat kegiatan menari banyak yang tidak berminat mengikuti kegiatan seni tari, ada yang menangis, ada yang hanya melihat temannya menari. Saat kegiatan seni tari, guru kelas juga ikut dalam kegiatan menari. Supaya anak berani dan lebih percaya diri karena ada yang dikenal saat kegiatan tersebut.

Anak-anak masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatan tersebut. Beberapa upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri anak pada KB-TK Hj Isriati 2 Semarang, seperti guru memberi tugas untuk maju memimpin doa, memimpin barisan, dan bercerita namun hasilnya belum optimal karena beberapa anak yang berani maju.

Menurut pengamatan peneliti, sebenarnya sekolah ini sudah ada kegiatan menari, tetapi masih terbatas. Kegiatan menari yang diajarkan oleh guru hanya tarian biasa dengan diiringi satu musik saja, guru belum mengkreasikan gerakan di dalam sebuah tarian yang diajarkan kepada anak didiknya. Pembelajaran menari anak dilakukan di dalam ruang aula dengan jumlah 30 siswa dan satu guru seni tari. Dalam pembelajaran seni tari yang sudah diajarkan oleh guru, anak merasa bosan dan tidak bersemangat saat kegiatan menari dikarenakan gerakan yang monoton bagi anak dan iringan musik yang kurang menarik bagi anak usia dini sehingga sebagian anak asyik main sendiri saat kegiatan menari dan mengabaikan guru tari yang mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kegiatan seni tari kreasi berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis tentang tingkat kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun ditinjau dari kegiatan seni tari kreasi di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi anak usia dini yaitu tentang sosial emosional khususnya kepercayaan diri pada anak.

#### **2. Manfaat Secara Praktis**

##### **a. Bagi sekolah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegiatan seni tari kreasi sejak usia dini terhadap peningkatan kepercayaan diri dan guna untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak.

##### **b. Bagi anak**

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas, dan mampu mengembangkan bakat minat anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Konsep Seni Tari Kreasi**

##### **2.1.1 Pengertian Seni**

Menurut Plato (Sujarwa 2010:313) seni adalah peniruan terhadap alam, sehingga karya seni merupakan tiruan bentuk alam, seperti manusia, binatang, dan tumbuhan. Seni adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, kehalusan, serta permai (Sujarwa, 2014:313). Seni juga diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sungguh-sungguh bagus atau luar biasa. Sudarmaji (2016) Seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang. <https://id.wikipedia.org/wiki/Seni>

Menurut Aristoteles (Yenni Patriani Yakub, 2010:3) Seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu.

Yakub (2010:3) seni adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan kedalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada, syair, yang mengandung unsur-unsur keindahan, dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Seni adalah keindahan Ki Hajar Dewantara (Yakup, 2010:3) mendefinisikan seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa

perasaan manusia lainnya. Sedangkan menurut Erich Kahler (Yakup, 2010:4) seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan simbol atau kiasan keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar”.

Pendapat beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seni adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati oleh orang lain. Seni merupakan manifestasi batin dan pengalaman estetis yang bentuk pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan.

### **2.1.2 Pengertian Seni Tari**

Menurut Ensiklopedia (2010:51), tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang di gunakan adalah tubuh, tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja dan waktu kapan saja. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Susanne K Langer (dalam Yenni Patriani Yakub, 2010:28) seni tari adalah gerak ekspresi manusia yang indah. Gerakan dapat dinikmati melalui rasa ke dalam penghayatan ritme tertentu, maka tari sebagai pernyataan gerak ritmis yang indah mengandung ritme. Menurut Soedarsono (2012:23) seni tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Seni Tari adalah ungkapan seni yang mempergunakan tubuh sebagai media alat gerak. Gerakan dalam tari untuk

mencapai suatu kandungan yang terarah , harus dilandasi oleh penghayatan yang mendalam, ekspresi jiwa manusia yang dilakukan melalui gerak berirama dan indah. Anita Juliawati (2011:8) tari merupakan penggambaran jiwa yang diungkapkan melalui gerak yang indah.

### **2.1.3 Fungsi Seni**

Fungsi seni menurut Sujarwo, (2014:313), dilihat dari aspek kepentingannya dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Fungsi komersial, karya seni yang esensi penciptaannya berorientasi pada upaya bisnis sehingga tetap memprioritaskan pada segi hiburannya. Contoh karya seni yang seperti ini berupa musik, lukisan, film, tari, dan lain-lain yang banyak diperjual belikan di pasar.
2. Fungsi individual, karya seni yang esensi penciptaannya berorientasi untuk asas manfaat dan kepuasan pada kepentingan pribadi atau privasi. Contohnya hasil karya seni semacam ini dapat beragam tergantung kepentingan dari kepentingan pribadi-pribadi yang bersangkutan, misalnya karya sastra pada zama dulu sering kali dibuat atas pesanan kerajaan sehingga memiliki nilai pemitosan terhadap tokoh raja.
3. Fungsi sosial, karya seni yang esensi penciptaannya lebih mengutamakan untuk kepentingan masyarakat sehingga banyak melontarkan pandangan yang bernilai sosial atau pun kritik sosial. Contohnya hasil karya seni semacam ini juga dapat beragam bisa berupa karya sastra, film, musik, maupun yang lainnya.

4. Fungsi ritual, karya seni yang esensi penciptaannya lebih mengutamakan untuk kepentingan yang dianggap sakral dan ritual. Karya seni yang seperti ini biasanya diciptakan oleh komunitas masyarakat yang memiliki ideologi yang sama, sehingga karya seni ini lebih ditujukan untuk kepentingan ritual atau sesuatu yang sakral, misalnya dalam rangka peringatan hari-hari besar keagamaan, maupun hajatan, kematian.

Fungsi Seni menurut Dede Ayip (2015) adalah sebagai berikut. Diakses <http://ddayipdokumen.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-seni.html>. (Didownload 17 Februari 2016).

#### 1. Fungsi Religi/Keagamaan

Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan. Contoh : kaligrafi, busana muslim/muslimah, dan lagu-lagu rohani. seni juga sering digunakan untuk sebuah upacara kelahiran, kematian, pernikahan dsb. contohnya: gamelan dalam upacara Ngaben di Bali (gamelan luwang, angklung dan gambang).

#### 2. Fungsi Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam musik, misalkan Ansambel karena didalamnya terdapat kerjasama, atau Angklung dan gamelan pun ada nilai pendidikannya karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial, kerjasama dan disiplin. karya seni yang sering digunakan untuk pelajaran/pendidikan seperti: gambar ilustrasi buku pelajaran, film ilmiah/dokumenter, poster, lagu anak-anak, alat peraga IPA.

#### 3. Fungsi Komunikasi

Seni dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti, kritik sosial, gagasan, kebijakan dan memperkenalkan produk kepada masyarakat. Bisa dilihat dalam pagelaran wayang kulit, wayang orang dan seni teater ataupun poster, drama komedi dan reklame.

#### 4. Fungsi Rekreasi/Hiburan

Seni yang berfungsi sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus pertunjukan untuk berekspresi ataupun hiburan.

#### 5. Fungsi Artistik

Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersial, seperti: musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer (seni pertunjukan yang tidak bisa dinikmati pendengar/pengunjung, hanya bisa dinikmati oleh para seniman dan komunitasnya).

#### 6. Fungsi Guna (seni terapan)

Karya seni yang dibuat tanpa memperhitungkan kegunaannya, kecuali sebagai media ekspresi (karya seni murni) atau pun dalam proses penciptaan mempertimbangkan aspek kegunaannya, seperti : perlengkapan/peralatan rumah tangga yang berasal dari gerabah ataupun rotan.

#### 7. Fungsi Kesehatan (terapi)

Seni sebagai fungsi untuk kesehatan, seperti pengobatan penderita gangguan *physic* ataupun medis distimulasi melalui terapi musik

(d disesuaikan dengan latar belakang pasien). terbukti musik telah terbukti mampu digunakan untuk menyembuhkan penyandang autisme, gangguan psikologis trauma pada suatu kejadian. Pada tahun 1999 Siegel menyatakan bahwa musik klasik menghasilkan gelombang alfa yang menenangkan dapat merangsang sistem *limbic* jaringan neuron otak dan gamelan menurut Gregorian dapat mempertajam pikiran.

Beberapa pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa, seni adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan kedalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada, syair, yang mengandung unsur-unsur keindahan, dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Fungsi seni sebagai religi atau keagamaan, pendidikan, komunikasi, hiburan, fungsi artistik, fungsi guna (seni tarapan), dan fungsi kesehatan.

#### **2.1.4. Tari Kreasi**

Atang Supriatna dan Rama Sastra Negara (2010:40) tari kreasi adalah tarian yang gerakannya merupakan perkembangan dari gerak tradisional. Pola-pola tarian tradisional dikembangkan menjadi bentuk tari kreasi. Dengan demikian, pola-pola tarian pada tari kreasi masih bertolak dari tari tradisional. Soedarsono (2012:78) Tari kreasi adalah suatu bentuk garapan/karya tari setelah bentuk-bentuk tari tradisi hidup berkembang cukup lama di masyarakat. Sedangkan menurut Sri Setyowati (2007:9) tari kreasi adalah tari ciptaan seseorang dengan tehnik estetis pilihannya sendiri, tidak terikat pada pembakuan estetis tertentu, meskipun tidak meninggalkan ciri khas estetis daerah.

Menurut Sri Rejeki Merdekawaty (2010:18) tari kreasi merupakan tari ciptaan baru yang berpola pada tari tradisional, tari kreasi baru berkembang karena pengaruh luar dengan musik dan lagu modern yang terdapat melalui media TV dan elektronik lainnya yang berkembang saat ini. Macam-macam tari kresi: Ranup Lampung, Rampoe Aceh, Pemulia Jame, Tarek Pukat, Limong Sikarang, dan Rampak Dua.

Pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi 2 golongan Handoko (2014) yaitu:

1. Tari kreasi berpola tradisi yaitu tari kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik/karawitan, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya.
2. Tari kreasi baru tidak berpola tradisi (non tradisi), merupakan tari yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias dan busana maupun tata teknik pentasnya.

Walaupun tarian ini tidak menggunakan pola-pola tradisi, tidak berarti sama sekali tidak menggunakan unsur-unsur tari tradisi mungkin saja menggunakannya tergantung pada konsep gagasan penggarapannya. tarian ini juga disebut tarian modern yang berasal dari kata “modo” yang berarti baru saja.

<http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-tari-kreasi-dan-macamnya.html> (diakses 27 oktober 2017).

### **2.1.5 Tari Rampak**

Menurut Nawarti (wawancara dengan Untung Muljono, 12 Mei 2015):

”Tari Rampak merupakan jenis tari kreasi dan termasuk tari non dramatik karena tidak menyampaikan cerita atau drama. Tari rampak pada dasarnya merupakan tari tunggal, namun juga dapat dibawakan secara berkelompok. Tari rampak disajikan dalam tiga bagian yaitu pembuka (penari masuk panggung), bagian isi (inti tarian), bagian penutup (penari keluar panggung). Tiap bagian tersebut dapat diibaratkan sebagai kelahiran, hidup, dan kematian. Tari Rampak diciptakan sekitar tahun 1995-1995 oleh Untung Muljono. Untung Muljono menciptakan sendiri gerak, iringan maupun kostum tari rampak dengan dibantu oleh Reki Lestari. Pada proses penciptaan tari rampak, Reki Lestari membantu dalam membuat dan memperagakan gerak tari. Penciptaan tersebut mendapat pengarah langsung dari Untung Muljono. Tari rampak diciptakan bermula dari keinginan dan ide yang muncul serta kurangnya materi tari putra di Sanggar Tari Kembag Sore. Untung Muljono menciptakan tari tersebut tanpa menunggu adanya murid laki-laki terlebih dahulu, namun tetap mempersiapkan tari untuk putra jika suatu saat ada murid laki-laki yang belajar menari disanggarnya. Tari yang diciptakan dengan harapan dapat memberikan materi tari yang sesuai dengan anak laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan tari rampak juga dapat ditarikan oleh anak perempuan, karena pada dasarnya tari rampak merupakan tari pada masa dimana anak senang bermain dan menirukan. Tari rampak merupakan tari yang menceritakan anak-anak yang sedang bermain menirukan para prajurit dalam berlatih perang dan baris-berbaris, maka gerakannya sederhana, dinamis, tegas, lincah, gagah, dan tegas.”

### 2.1.6 Jenis-jenis Tari

Berikut jenis-jenis tari menurut Yenni Patriani Yakub (2010:25)

1. Jenis tari menurut temanya ada dua tari dramatik dan tari non dramatik.
2. Jenis tari menurut fungsi dan tujuannya ada tari upacara, tari hiburan, tari pertunjukan, tari terapi, dan tari pendidikan.
3. Jenis tari berdasarkan gayanya
  - a. Tari Tradisional, merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada.

- b. Tari rakyat berkembang di kalangan rakyat biasa. Gerakanya sederhana, musiknya sederhana, busana dan riasannya juga sederhana.
  - c. Tari klasik berkembang dikalangan istana (bangsawan) dan telah ditentukan gerakan maupun aturannya, sehingga bernilai yang tinggi.
  - d. Tari Kreasi Baru, merupakan tarian yang lepas dari standar tari yang baku. Dirancang menurut kreasi penata tari sesuai dengan situasi kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya.
4. Jenis tari dilihat dari penyajiannya terdiri dari tari tunggal, tari berpasangan, tari bertiga, tari berempat, dan tari masal.

#### **2.1.7. Unsur-unsur Keindahan Tari**

Unsur-unsur tari menurut Atang Supriatna dan Rama Sastra Negara (2010:101) sebagai berikut:

##### **1. Gerak**

Unsur dasar tari adalah gerak tubuh manusia. Gerak tidak dapat dipisahkan dengan unsur ruang, tenaga, dan waktu.

##### **2. Iringan**

Iringan merupakan unsur pokok yang harus ada dalam tari. Musik iringan bergantung pada keperluan tari itu sendiri.

##### **3. Ekspresi**

Ekspresi dalam suatu tarian memegang peranan penting karena melalui ekspresi maka makna tari dapat diungkapkan kepada penikmat tari.

Ekspresi dalam tarian dapat diungkapkan melalui gerak, suasana musik iringan, dan perubahan ekspresi pada wajah.

Menurut Indra Ravindra (2015:2) unsur-unsur keindahan seni tari meliputi beberapa unsur yaitu sebagai berikut.

#### 1. Gerak (Wiraga)

Gerak merupakan unsur paling pokok dalam seni tari, Tanpa gerak tidak bisa dikatakan seni tari. Bergerak merupakan bagian penting dalam seni tari. Gerak itu meliputi gerak tubuh dari kaki sampai kepala. Semua anggota tubuh yang bisa digerakkan maka itu bisa dikatakan gerakan tari, asalkan memiliki makna yang terkonsep.

Gerak akan menjadi ciri khas perwatakan tokoh yang dimainkan. Gerak yang ditata untuk disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan penari yang nantinya akan mempertegas semua karakter tokoh yang dimainkan melalui gerak tari.

Irama akan sangat membantu penari atau *dancer* dalam mengatur gerak dan menguatkan gerak. Irama akan terbentuk dengan sendirinya oleh alat musik, dan irama yang disusun harus disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan oleh penari. Jangan sampai irama malah akan membuat tarian menjadi rancu yang disebabkan ketidakcocokan antara karakter perwatakan tokoh dengan irama pengiringnya. Gerak dalam sebuah tari dapat menjelaskan ekspresi perasaan, seperti marah, sedih, romantis, senang dan lain-lain sesuai karakter tokoh yang dibawakan

## 2. Irama (Wirama)

Pertunjukan seni tari baik tari rakyat, tari tradisional maupun tari modern atau tari kreasi baru, irama menjadi sangat penting karena dapat membantu penari dalam mengatur gerak dan menguatkan gerak yang dilakonkannya. Irama biasanya tercipta oleh alat musik dan irama yang disusun harus disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan oleh penari. Jika tidak cocok dengan karakter tokohnya maka tentunya akan menjadi kacau.

Alat instrumental menjadi pengiring wajib bagi seorang penari. Alat ini juga bisa berupa alat musik tradisional maupun alat musik modern yang disesuaikan dengan karakter tokohnya.

## 3. Perasaan (Wirasa)

Tidak asal bergerak, atau dengan kata lain tidak bergerak asal-asalan. Namun lebih pada penjiwaan setiap gerakan. Gerak dalam sebuah tarian harus dapat menjelaskan ekspresi perasaan yang diharapkan. Perasaan marah tidak hanya gerakannya yang keras namun ini akan menyangkut pula mimik wajah. Begitu pula suasana sedih, senang dan lain-lain akan disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan.

Perlu diingat bahwa hal ini akan menjadi luar biasa apabila diperkuat dengan unsur wirama yang mendorong seseorang masuk dalam situasi perasaan saat itu. Dengan lantunan musik lembut akan mendukung suasana sedih. Lantunan musik gembira akan membuat penikmat tarian menjadi larut terbawa oleh suasana.

#### 4. Wujud (Wirupa)

Berbicara wirupa maka akan berbicara tentang wujud dan sesuatu yang memang bisa dinikmati dengan mata. Rupa bisa dikatakan sebagai tampilan tari. Hal ini yang berhubungan dengan apa yang dilihat oleh penonton pada diri penari. Dengan kata lain, apa saja yang dipakai penyanyi dalam hal ini make up, kostum, asesoris dan lain sebagainya. Busana, asesoris, make up, harus dapat menjelaskan karakter tokoh yang dibawakan. Tampilan tersebut dapat diwujudkan melalui penataan busana dan tata rias penari. <http://ravindra7.blogspot.co.id/2015/11/unsur-unsur-seni-tari.html>

Sedangkan menurut Yenni Patriani Yakub (2010:29-31) unsur-unsur keindahan seni tari meliputi unsur-unsur sebagai berikut.

1. Wiraga, yaitu kesesuaian dan keselarasan antara jenis tarian dengan umur dan fisik penarinya, misalnya “Tari Kelinci” lebih cocok dimainkan oleh anak-anak, “Tari Giringgiring” cocok dimainkan oleh remaja.
2. Wirama, yaitu kesesuaian dan keselarasan antara irama lagu atau musik pengiring dengan gerak tari. Tarian yang bersifat atraktif dan dinamis cocok diiringi dengan lagu bernuansa gembira dengan tempo yang cepat. Sebaliknya, tarian yang bernuansa romantis atau melankolis lebih cocok didiringi dengan lagu yang syahdu dan bertempo lambat.
3. Wirasa, yaitu penghayatan yang dilakukan oleh penari terhadap materi dan jenis tarian. Menari bukan hanya sekadar menggerakkan anggota

tubuh, melainkan mengekspresikan nilai seni atau keindahan melalui bahasa gerak bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

4. Wicitra, yaitu bagaimana keseluruhan gambaran yang dapat diperlihatkan sebagai sebuah keutuhan karya seni. Wicitra dibangun dengan padu padan dari tata rias, kostum, tata lampu, dan tata panggung.

Beberapa pendapat tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa secara umum unsur-unsur keindahan tari meliputi gerak (wiraga), irama/ritme (wirama), rasa (wirasa), dan wujud (Wirupa).

## **2.2. Perkembangan Emosi Anak**

### **2.2.1 Pengertian Emosi**

Definisi mengenai emosi sangat beragam, emosi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti menggerakkan atau bergerak. Jika dilihat dari asal katanya, emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Menurut Goleman dalam Mashar (2011:16) “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih”.

Selanjutnya menurut Lewis & Haviland-Jones dalam Mashar (2011:16) emosi diartikan sebagai “aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu”. Kemudian menurut Muhammad (2011:10) emosi adalah “perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi juga merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat

ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang atau takut terhadap sesuatu”.

Sesuai dengan pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa emosi merupakan suatu keadaan dimana seseorang menunjukkan reaksi atau tindakan terhadap suatu keadaan. Emosi dapat berupa perasaan marah, senang, sedih, takut, cinta, terkejut dan sebagainya.

Terkait dengan anak usia dini, perkembangan emosi anak usia dini perlu diarahkan sejak dini. Hal tersebut dimaksudkan agar anak pandai mengelola emosinya dengan baik, sehingga tidak akan terjadi masalah yang berarti terhadap penerimaan lingkungan pada dirinya. Lingkungan yang positif akan berpengaruh positif bagi perkembangan emosi anak.

### **2.2.2 Fungsi Emosi**

Emosi mempunyai peranan penting bagi kehidupan sehari-hari, adapun menurut Izzaty (2005:66) terdapat dua fungsi emosi pada anak usia dini, yaitu sebagai pendorong dan sebagai alat komunikasi.

- a. Fungsi pendorong artinya emosi akan menentukan perilaku anak untuk melakukan sesuatu.
- b. Emosi berfungsi sebagai alat komunikasi artinya reaksi emosi akan menunjukkan apa yang sedang dirasakan. Perkembangan emosi sangat berperan pada setiap individu sehingga perlu kecakapan emosi untuk mengelolanya.

Selanjutnya fungsi emosi menurut Mashar (2011:68-70) adalah sebagai berikut:

- a. Emosi merupakan bentuk komunikasi untuk menyatakan kebutuhan dan perasaan anak pada orang lain.
- b. Emosi mempunyai peran untuk mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.
  - 1) Tingkah laku emosi anak akan menjadi dasar penilaian lingkungan terhadap dirinya. Kemudian penilaian lingkungan juga akan menjadi dasar penilaian anak terhadap dirinya dan akan berpengaruh pada kepribadiannya. Oleh karena itu anak harus belajar berinteraksi dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan.
  - 2) Pola emosi anak akan mempengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Dari reaksi-reaksi yang ditimbulkan oleh lingkungan, akan membentuk tingkah laku anak yang dapat diterima di lingkungannya.
  - 3) Tingkah laku emosi anak akan mempengaruhi keadaan di sekitarnya. Jika anak sedang marah, maka kondisi di sekitarnya pun akan menjadi tidak menyenangkan akibat kemarahan anak tersebut.
  - 4) Tingkah laku yang sama dan berulang-ulang akan terbentuk menjadi suatu kebiasaan.
  - 5) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak. Anak yang mengalami stres

atau ketakutan terhadap suatu situasi akan terhambat pada aktivitas yang sedang dilakukannya.

Berdasarkan teori-teori fungsi emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi emosi adalah untuk mengkomunikasikan perasaan anak agar dipahami oleh orang lain. Selain itu emosi akan mempengaruhi cara berinteraksi anak dengan lingkungannya, sehingga pendidikan untuk mengelola emosi harus dimulai sejak dini agar anak cerdas untuk mengelola emosi agar bisa berinteraksi dengan lingkungannya secara baik.

### **2.2.3 Macam-Macam Emosi**

Selama ini orang awam mengetahui bahwa yang dinamakan emosi selalu bermakna negatif, misalnya marah. Tetapi perlu diketahui, emosi tidak hanya negatif saja. Menurut Muhammad (2011:101) emosi terdiri dari dua macam, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Adapun emosi negatif dan emosi positif dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Emosi negatif**

Emosi negatif adalah emosi yang identik dengan perasaan tidak senang terhadap sesuatu. Emosi negatif yakni emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada seseorang yang mengalaminya. Hal ini bersifat merusak dan menimbulkan banyak permasalahan sehingga perlu untuk diminimalisir. Seperti yang dikatakan oleh Loehr dan Schwartz dalam Muhammad dalam (2011:102) “dari sudut pandang energi, emosi negatif merupakan pemborosan dan

tidak efisien, seperti halnya sebuah mobil yang boros bahan bakar, yang dengan cepat menghabiskan isi tangki bahan bakar”. Contoh emosi negatif yaitu marah, takut, iri hati, benci, sedih, rasa bersalah dan sebagainya.

b. Emosi positif

Emosi positif adalah emosi yang identik dengan perasaan senang terhadap sesuatu. Emosi positif yakni emosi yang menimbulkan perasaan positif pada seseorang yang mengalaminya. Hal ini bersifat membangun untuk menunjang keberhasilan. Emosi ini juga berperan dalam memicu kesejahteraan emosional. Contoh emosi positif menurut Hill dalam Muhammad (2011:117) yaitu hasrat, keyakinan, cinta, antusiasme, harapan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi terdiri dari dua macam yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif perlu untuk diminimalisir karena bersifat merusak, sedangkan emosi positif perlu untuk dikembangkan karena bersifat membangun untuk motivasi dalam mencapai keberhasilan.

#### **2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak**

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini. faktor-faktor tersebut bisa datang dari mana saja, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Menurut Hurlock dan Lazarus dalam Mashar (2011:19) terdapat dua

faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu:

a. Faktor kematangan

Faktor kematangan merupakan faktor penting pada masa kanak-kanak. Hal ini berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Keadaan ini ditunjukkan dengan siap atau tidaknya anak menerima sesuatu dari luar. Tingkat kematangan emosi anak akan terlihat saat bagaimana anak menunjukkan pola-pola reaksinya terhadap rangsangan dari luar. Maksudnya setiap anak usia dini mempunyai tugas perkembangan yang sesuai dengan tingkat usianya. Begitu juga dengan tingkat perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi anak akan baik jika usianya sudah mencapai tahap yang siap untuk mengelola emosi.

b. Faktor belajar

Faktor belajar merupakan hal yang sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Dengan belajar anak akan dapat berlatih untuk mengendalikan emosinya, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Melalui belajar anak akan tahu bagaimana memberikan reaksi terhadap perilaku atau keadaan tertentu. Sehingga lama-lama anak akan terbiasa untuk mengendalikan emosinya dengan baik.

Selanjutnya beberapa ahli psikologi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang (Astuti, 2005), yaitu:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi peserta didik.

b. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

c. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

d. Usia Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usianya.

Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

e. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi peserta didik.

f. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Peserta didik sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Gejala ini sebenarnya sehat bagi peserta didik, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada mereka jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.

g. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri peserta didik, yaitu: (1) Sikap dunia luar terhadap peserta didik sering tidak konsisten, (2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk peserta didik laki-laki dan perempuan, (3)

Seringkali kekosongan peserta didik dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

h. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang sangat diidealkan oleh peserta didik. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru disini amat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Menurut teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah faktor dari diri sendiri, faktor belajar dan faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Oleh karena itu pembelajaran pengelolaan emosi harus dimulai sejak dini agar anak dapat mengelola emosinya dengan baik untuk dapat mengembangkan potensi diri dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

## **2.3 Konsep Percaya Diri**

### **2.3.1. Pengertian Percaya Diri**

Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati (2011:33) kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada

diri seseorang. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok.

Suyadi (2013:154) pengertian kepercayaan diri adalah sebuah perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini juga dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya. Pearce (2002:56) kepercayaan diri merupakan tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif.

Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat. Menurut Pearce (2000:56) percaya diri berasal dari tindakan dan kegiatan, dari usaha bertindak daripada menghindari keadaan dan bersikap pasif.

Lauster (Risnawitadan Ghufon, 2011:34) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Percaya diri adalah rasa yakin dan percaya bahwa kita dapat melakukan atau meraih suatu hal (Klara Sr dan Lina, 2010:15). Percaya diri adalah bagian dari alam bawah sadar dan tidak terpengaruh oleh argumentasi yang rasional. Percaya diri hanya terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya emosional dan perasaan. Oleh karena itu untuk membangun percaya diri diperlukan alat yang sama, yaitu emosi, perasaan, dan imajinasi.

Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat (Sarastika, 2014:51). Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yangkerjakan. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Angelis, 2003:5).

Mustari (2014:51) percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal

ini bukan berarti individu tersebut mampu dan berkompeten melakukan sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu, yaitu mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, dan harapan yang nyata terhadap dirinya sendiri (Fatimah, 2010:148).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap positif yang dimiliki seorang terhadap dirinya untuk melakukan suatu tindakan yang diketahuinya tanpa adanya keraguan dan dapat bertindak positif terhadap lingkungan disekitarnya.

### 2.3.2 Jenis-jenis / Macam-Macam Rasa Percaya Diri

James Neill (dalam Pradipta Sarastika, 2014:51) menyebutkan beberapa istilah yang terkait dengan percaya diri. Berikut macam-macam kriteria.

- a. *Self Concept* yaitu bagaimana menyimpulkan diri secara keseluruhan, bagaimana melihat potret diri secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri secara keseluruhan.
- b. *Self Esteem* yaitu sejauh mana seseorang punya perasaan positif terhadap diri, sejauh mana seseorang meyakini adanya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri sendiri, sejauh mana seseorang meyakini ada sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri sendiri

- c. *Self Efficacy* yaitu sejauh mana seseorang punya keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus, ini disebut dengan *general self efficacy*. Atau juga sejauh mana seseorang meyakini kapasitas di bidang sendiri dalam menangani urusan tertentu, ini disebut *specific self efficacy*.
- d. *Self Confidence* yaitu sejauh mana seseorang punya keyakinan atas penilaian kemampuan diri sendiri, sejauh mana seseorang merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. *Self confidence* adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self efficacy*. Adapun jika dikaitkan dengan anak usia dini adalah anak mempunyai keyakinan bahwa dia akan berhasil pada bidang yang digemarinya.

Menurut teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam rasa percaya diri anak. Keempat rasa percaya diri tersebut perlu dikembangkan dengan baik agar anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk tahap perkembangannya agar dapat sesuai harapan.

Tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak

(Angelis, 2003:58), sebagai berikut :

1. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya ketika guru memberikan tugas memimpin doa didepan kelas anak mampu melakukannya.

2. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya ketika anak diberi tugas bercerita, emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan.
3. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini meliki tujuan positif. Anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.

Lidenfield (2013:65) mengatakan ada dua jenis kepercayaan diri, antara lain:

1. Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik contohnya anak tidak pernah murung dan selali bahagia saat mendapat tugas dari guru dan saat sedang tidak mendapatkan tugas. Empat ciri utama kepercayaan diri batin yang sehat meliputi:
  - a. Citra diri, yaitu orang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai diri sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasiakan. Dengan unsur kepercayaan diri batin ini, anak-anak menjadi bangga dengan sifat baik mereka dan memusatkan diri untuk memandaatkannya sebaik mungkin.
  - b. Pemahaman diri, yaitu anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan mereka, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri, dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.

- c. Tujuan yang jelas, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang diharapkan.
  - d. Berpikir positif, orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena mereka biasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dengan hasil yang bagus.
2. Kepercayaan diri lahir memungkinkan anak untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya.

Pendapat para ahli tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa jenis kepercayaan diri meliputi kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin meliputi emosional, spiritual agama, citra diri, pemahaman diri yang berorientasi pada tujuan yang jelas, dan berpikir positif. Kepercayaan diri lahir meliputi tingkah laku dalam sehari-hari yang menunjukkan eksistensi diri pada masyarakat.

### **2.3.3 Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri**

Percaya diri disebut sebagai konsep yang berevolusi dalam literatur dan masyarakat, sebagai rasa percaya bahwa tindakan seseorang mempunyai pengaruh pada lingkungan. Berikut definisi ciri-ciri individu yang percaya diri.

Fatimah (2010:149) mengatakan ada beberapa karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah: (1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain, (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, menjadi diri sendiri, (4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil), (5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain), (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya, (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. Mempunyai rasa percaya diri tidak lepas dari percaya dengan kemampuan diri, tidak terdorong menunjukkan konformis, berani menerima dan menghadapi penolakan mampu memandang keberhasilan dan kegagalan. Sehingga siswa mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri dan memiliki harapan yang realistis.

Lautser (Iswidharmanjaya dan Agung: 2014:37) mendefinisikan beberapa ciri orang yang percaya diri, yaitu: (1) tidak mementingkan diri sendiri yaitu sikap peduli dengan orang lain, (2) cukup toleran yaitu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana

seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan (3) tidak membutuhkan dukungan yang berlebihan dari orang lain yaitu sikap yang teguh dengan pendiriannya walaupun orang lain menilai kurang baik dengan pendiriannya (4) bersikap optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan (5) gembira yaitu melakukan sesuatu hal tanpa ada paksaan dan tekanan. Lautser lebih menekankan ciri kepercayaan diri dengan saling peduli dengan orang lain bersifat toleran dan memiliki sikap teguh dalam pendiriannya. Siswa selalu optimis dan memandang baik dalam segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

Hakim (Rahayu, 2013:70) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu, (1) selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu yaitu tidak merasa ragu dalam mengerjakan sesuatu hal dan yakin dengan apa yang dikerjakan, (2) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai yaitu kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan sesuatu yang dikerjakan sehingga dapat tercapai dengan baik, (3) menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi yaitu kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan mampu berkomunikasi dengan baik, (4) memiliki kondisi fisik mental, dan kecerdasan yang cukup yaitu tidak memiliki kelainan mental sehingga dapat berpikir dengan baik, (5) memiliki tingkat pendidikan formal yaitu tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir atau pemahaman, (6) memiliki keahlian dan ketrampilan yaitu suatu kelebihan yang dimiliki oleh individu

yang belum tentu orang lain memilikinya, (7) memiliki ketrampilan bersosialisasi yaitu sikap yang ditunjukkan ketika berhadapan dengan orang lain, (8) memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, (9) memiliki pengalaman hidup dan selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah. Yakin akan diri sendiri merupakan kunci siswa memiliki kepercayaan diri, siswa yang yakin akan potensi yang dimilikinya dan tidak ragu untuk melakukan sesuatu pasti akan tercapai tujuan yang baik.

Pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang memiliki rasa percaya diri adalah percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan selalu optimis dengan apa yang sudah dikerjakan, memiliki ketrampilan untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri, dan juga selalu berpikir positif dalam menghadapi masalah atau situasi yang terjadi.

#### **2.3.4 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri**

Fatimah (2010:151-152) mengatakan beberapa proses perkembangan rasa percaya diri melalui: (1) Pola asuh, Kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini dalam kehidupan bersama keluarga. Faktor pola asuh dan interaksi pada usia dini merupakan faktor yang sangat mendasar dalam pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang secara tulus akan membangkitkan kelekatan emosional antara anak dan orang tua sehingga akan muncul rasa percaya diri pada anak tersebut. (2) Pola pikir negatif, Setiap individu mengalami berbagai

masalah, kejadian, bertemu orang baru, dan sebagainya. Reaksi individu terhadap orang lain ataupun peristiwa dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu yang memiliki rasa percaya diri lemah, cenderung mempersipi segala sesuatunya dari sisi negatif. Ia tidak sadar bahwa dari dalam dirinyalah *negativisme* itu berasal. Beberapa pola pikir individu yang kurang percaya diri seperti Siswa menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri, “saya harus begini, saya harus begitu” ketika gagal, ia merasa seluruh hidup dan masa depannya hancur. Berpikir totalitas, dualisme dan tidak kritis, “kalau saya sampai gagal, berarti saya memang jelek”, siswa suka mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa dirinya memang pantas dikritik. Siswapun akhirnya mengecilkan arti keberhasilan diri sendiri, senang mengingat dan bahkan membesarkan kesalahan yang dibuat, namun mengecilkan keberhasilan yang pernah diraih.

Aprianti (2013:74) mengatakan bahwa kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: (1) orang tua, merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan kepercayaan pada anak. (2) lingkungan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, berikan tantangan dengan keberanian, ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa. (3) sekolah, merupakan tempat tidak kalah penting dengan lingkungan keluarga karena banyak kegiatan sosialisasinya lebih besar dari lingkungan keluarga. Ketiga faktor tersebut memang sangat mempengaruhi dan harus saling berkaitan agar individu mampu menciptakan kepercayaan diri yang baik. Keluarga memberikan dorongan

dari kasih sayang, lingkungan memberikan kebersamaan untuk menumbuhkan tantangan dan keberanian, dan sekolah memberikan banyak kegiatan sosial yang mendukung siswa lebih meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pradipta Sarastika (2014:53) mengatakan bahwa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: (1) konsep diri, merupakan gagasan tentang dirinya sendiri, individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif. (2) harga diri, individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. (3) kondisi fisik, ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri semakin kuat. (4) pengalaman hidup, kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan. Faktor eksternal adalah sebagai berikut: (1) pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih tinggi. (2) pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. (3) lingkungan, merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa menurut pradipta dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa dari dirinya sendiri seperti konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Faktor eksternal merupakan

faktor yang mempengaruhi dari luar individu seperti pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

Risnawitadan Ghufron (2011:37) mendefinisikan bahwa percaya diri dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Konsep diri

Menurut Antony (Risnawitadan Ghufron, 2011:37) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan yang diperoleh dalam pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

#### 2. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

#### 3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Antony (Risnawitadan Ghufron, 2011:37) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

#### 4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan

menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti: faktor lingkungan sangat berpengaruh sangat besar dengan pola asuh yang terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dengan adanya interaksi dengan teman dan lingkungan masyarakat, kondisi fisik dan juga pengalaman-pengalaman yang dimiliki.

### **2.3.5 Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia Dini 5-6 Tahun**

Rasa percaya diri pada anak bisa dilatih sejak usia dini dengan menerapkan pola asuh yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Cara pertama untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yaitu dengan memberikan kepercayaan pada anak sehingga mereka akan yakin dengan kemampuan sendiri. Selain itu Anda juga bisa memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi sesuai tahap perkembangannya.

Restian (2016:1) mengatakan bahwa beberapa hal untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak adalah sebagai berikut.

#### **1. Memberikan contoh yang baik bagi anak**

Pada tahap perkembangannya anak-anak akan cenderung meniru setiap perilaku atau sikap orang disekitarnya terutama orangtua. Anak belum bisa membedakan antara perilaku baik dan buruk sehingga mereka

akan mengikuti semua yang dilihatnya. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi cerminan dan panutan yang memberikan contoh positif bagi anak. Memberikan contoh yang baik akan membuat anak mendapatkan citra yang baik sehingga mereka akan lebih percaya diri dalam bersikap dan bertindak.

## 2. Memberikan stimulus pada anak

Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak bisa dilakukan dengan memberikan rangsangan dengan cara melatih anak supaya mempunyai keberanian untuk tampil. Contohnya dengan menyuruh anak untuk menunjukkan kemampuannya seperti menyanyi atau berhitung. Cara seperti itu merupakan dasar bagi anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Ketika anak sudah tidak malu tampil depan keluarga maka hal tersebut menjadi awal bagi anak untuk tampil percaya diri di lingkungan luar.

## 3. Menjaga Perilaku di depan anak

Menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini bisa dimulai dengan memberikan kata-kata motivasi untuk anak. Dukungan dari orang terdekat akan membuat anak semakin percaya diri dan tidak minder. Selain itu, Anda sebagai orangtua harus menjaga setiap perkataan ketika di depan anak dan jangan mengeluarkan kata-kata yang akan membuat anak merasa minder.

## 4. Menerapkan sikap disiplin

Disiplin merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menerapkan pola asuh untuk anak. Anda bisa menerapkan peraturan dalam keluarga sehingga anak tidak akan seenaknya dalam bertindak. Selain itu, Anda harus memberikan pengertian dengan setiap aturan yang dibuat supaya anak mengerti dan tidak merasa tertekan dengan aturan yang ada. Pola asuh yang menerapkan kedisiplinan akan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak ketika anak berada di lingkungan sosial. Anak akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.

#### 5. Memperbanyak interaksi dengan anak

Bagi Anda yang memiliki banyak kegiatan dan kesibukan di luar rumah sebaiknya tidak melupakan kedekatan dengan keluarga dan anak-anak. Menjaga kedekatan dengan buah hati adalah salah satu cara dalam membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Pada waktu berkumpul dengan anak, Anda bisa memberikan berbagai pelajaran pada anak yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri mereka.

Prawistri, Restu Hanun (2013:28) mengatakan bahwa pengembangan percaya diri pada anak, orang tua ataupun pendidik harus memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Ada 2 hal yang utama yang bisa diupayakan untuk menumbuhkan percaya diri pada anak, yakni:

##### 1. Hasil Karya

Anak pasti akan mempunyai kelebihan yang mana kelebihan setiap anak tersebut berbeda-beda. Sebagai orang tua dan pendidik carilah

dalam bidang apa 14 anak memiliki kelebihan, kompetensi dan kembangkanlah, dari situlah percaya diri pada anak akan tumbuh.

## 2. Pengakuan dari Lingkungan

Setiap anak pastilah mempunyai kelebihan, baik yang berupa akademik ataupun non akademik. Ketika anak sudah terlihat ada kelebihan dalam dirinya, berilah penghargaan, pujian dan terus beri motivasi kepada anak, agar mereka merasa bahwa mereka mempunyai suatu keterampilan, kelebihan yang bisa dibanggakan pada diri mereka. Tumbuhnya percaya diri, diawali adanya sebuah fase perkembangan pada anak. Misalkan kompetensi sebagai anak yang pintar bermain bola, karena anak memiliki kompetensi ini, anak akan memperoleh pengakuan dari lingkungan.

Disinilah proses aktualisasi dirinya tersalurkan. Pengakuan itu juga bisa jadi berupa nilai-nilai bagus untuk pelajaran olahraga. Bisa juga dalam bentuk memperoleh pujian dari guru dan menjadi tempat bertanya bagi teman-teman yang masih kurang kemampuannya dalam hal tersebut. Setelah memperoleh pengakuan inilah, rasa percaya diri anak pun akan tumbuh. Semakin tinggi rasa percaya diri, akan merangsang anak untuk mempertinggi kualitas kompetensinya juga. Jadi sebaiknya setiap anak menghasilkan sesuatu ataupun mempunyai bakat, beri dia pengakuan, pujian serta beri dia kesempatan untuk mengembangkan bakat yang sudah anak miliki, sehingga anak merasa percaya diri dengan apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara untuk membangun rasa percaya diri dengan melalui menyadari aset-aset yang dimiliki atau kemampuan yang dimiliki oleh anak, melawan *negative thinking* dengan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri, menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Mengajarkan sikap disiplin kepada anak, berperilaku baik terhadap anak dan berinteraksi lebih banyak kepada anak akan meningkatkan rasa percaya diri.

#### **2.4 Kajian yang Relevan**

Beberapa kajian yang relevan terdapat pada penulisan skripsi ini meliputi: artikel ilmiah dan skripsi. Penelitian yang relevan dapat digunakan untuk menguatkan penelitian penulis antara lain.

1. Skripsi karya Uswatun Hasanah dengan judul “Penggunaan Gerak Tari Kreasi Terhadap Perkembangan Gerak Dasar Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Nabilah Bandar Lampung pada tahun 2015” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui adanya penggunaan gerak tari terhadap gerak dasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Nabillah Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian menggunakan deskriptis kualitatif. Subjek penelitian yang diteliti berjumlah 25 anak. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Desain penelitian menggunakan *one shot case study*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan persentasi dengan rumus rubrik. Kriteria tingkat pencapaian belajar anak dikelompokkan menjadi

empat, yaitu belum berkembang dengan persentasi pencapaian 0%-25%, mulai berkembang dengan persentasi pencapaian 26%-50%, sudah berkembang dengan persentasi pencapaian 51%-75%, berkembang sesuai harapan dengan persentasi pencapaian 76%-100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan gerak dasar anak dapat ditingkatkan dengan gerak tari kreasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi di TK Melati Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2012”, dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi di TK Melati Kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Simpulan dari penelitian tersebut, yaitu:  
1) taman kanak-kanak merupakan langkah awal untuk mengenalkan pada anak tentang dunia sekolah, menciptakan lingkungan yang menyenangkan, namun pada kenyataannya berdasarkan pengamatan di lapangan, anak dibiarkan saja tanpa adanya pengawasan dan didampingi dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih; 2) pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan kemampuan anak; 3) pelaksanaan kegiatan tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak terhadap kemampuan untuk mengelola dan mengontrol koodinasi keseimbangan gerak tubuh, mengenalkan dan melatih gerak dasar serta meningkatkan keterampilan

tubuh sehat; 4) diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik anak; 5) menumbuhkan minat, percaya diri, keberanian, dan rasa keingintahuan anak; 6) melalui kegiatan tari kreasi dapat melejitkan kecerdasan motorik kasar anak usia dini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Jastru dengan judul “Pembelajaran Tari Kreasi Lampung dengan Konsep Koreografi Melalui Media Audiovisual di SMP Negeri 1 Banjar Marga Kabupaten Tulang Bawang” pada tahun 2016 dengan rumusan masalah “bagaimana proses dan hasil pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi melalui media audiovisual di Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi melalui media audiovisual di Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah pembelajaran, tari kreasi Lampung, media audiovisual, dan koreografi. Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan 17 siswa di ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dokumentasi tes praktik dan nontes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Proses pembelajaran tari kreasi

Lampung melalui audiovisual dilakukan dengan 4 tahap koreografi: tahap pertama audiovisual, tahap kedua eksplorasi, tahap ketiga improvisasi, tahap keempat pembentukan. Hasil pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi mendapatkan nilai 69, kategori “cukup”.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki individu untuk menapaki roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter individu. Mental karakter individu yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Jika tidak di atasi, permasalahan tersebut akan mengganggu proses kreatif siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler. Untuk itu peran guru sangat penting dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa yakni dengan kegiatan menari kreasi. Salah satu layanan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah kegiatan menari kreasi di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

Kegiatan menari kreasi dilakukan secara bersama-sama untuk menunjang pemahaman dan kehidupan siswa sehari-hari dan/atau untuk perkembangan siswa baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu melalui pemanfaatan gerak dan ekspresi yang berperan sebagai

rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain. Seni tari kreasi adalah berperan dengan menggunakan gerak tubuh, mimik, emosi dan ekspresi. Diperagakan oleh siswa yang mempunyai permasalahan kepercayaan diri. Kegiatan menari kreasi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir



**Bagan 2.1**

**Bagan Kerangka berfikir**



## 2.6 Hipotesis

Simpulan sementara didasarkan pada kajian teoretis yang telah diuraikan di atas tersebut dapat dijadikan hipotesis penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis kerja dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “terdapat pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri siswa di KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.”



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai seni tari kreasi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun ini menghasilkan kesimpulan bahwa seni tari kreasi mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dengan pemberian treatment secara terus menerus dalam waktu tertentu. Penelitian yang didapat setelah dilakukan analisis adalah terdapat peningkatan *mean* sebesar 31,7 dimana skor rata-rata awal adalah 69,03 dan meningkat menjadi 100,73. Kemudian terdapat peningkatan skor yang signifikan, dimana akumulasi skor *pretest* adalah 2071 dan akumulasi skor *posttest* adalah 3022 dengan peningkatan skor keseluruhan adalah 951 dari skor *pretest*.

Selanjutnya data hasil uji normalitas menyebutkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig pada saat *pretest* sebesar 0,655 dan pada saat *posttest* 0,489 > 0,05. Hasil perhitungan *Paired Sample t-Test* adalah  $t_{hitung}$  sebesar -22,173), dan sig (2-tailed) ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan kegiatan seni tari kreasi. Hal tersebut ditunjukkan dari kepercayaan diri anak yang semakin berkembang saat diminta maju ke depan kelas untuk menari.

## 5.2 SARAN

Sesuai dengan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yakni :

1. Bagi Taman Kanak-Kanak

Pihak TK seharusnya memberikan berbagai macam tari kreasi agar dapat meningkatkan kepercayaan diri anak secara optimal dan anak dapat berkreasi dengan bebas.

2. Bagi Pendidik TK

Tenaga Pendidik seharusnya lebih bervariasi dalam memberikan gerakan tari agar anak lebih menarik perhatian anak dan kegiatan menari menjadi menyenangkan.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti lain yang hendak mengkaji tentang pengaruh seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak hendaknya menggunakan metode lain yang lebih bervariasi dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, Ph.D. 2003. *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Bandung. Nuansa Aulia.
- Aristoteles (2016). *Pengertian Seni*. diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Seni/2016/02/html>. (Didownload 17 Februari 2016).
- Ayip, Dede. (2015). *Fungsi Seni*. Diakses <http://ddayipdokumen.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-seni.html>. (Didownload 17 Februari 2016).
- Eky, Milawati. 2011. *Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari Kreasi di Kelompok B Pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo*. Gorontalo: Jurnal. Universitas Negeri Gorontalo.
- Ensiklopedia. 2010. *Seni Budaya & Keterampilan Jilid 6*. Depok: PT. Optima Intelijensia.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Handoko. 2014. Macam-macam tari kreasi <http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-tari-kreasi-dan-macamnya.html> (diakses 27 oktober 2017).
- Hariyanto. (2012). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini diakses <http://PentingnyaPendidikanAnakUsiaDini.htm> (Didownload 12 Maret 2016).
- Hasan, Maemunah. 2011. *PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta : Diva Press.
- Hasanah, Uswatun. 2015. *Penggunaan Gerak Tari Kreasi Terhadap Perkembangan Gerak Dasar Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Nabilah Bandar Lampung pada tahun 2015*. Lampung: Jurnal Universitas Lampung.
- Indra, Ravindra. (2015). *Unsurunsur keindahan tari*. Diakses <http://ravindra7.blogspot.co.id/2015/11/unsu-unsur-seni-tari.html> (Didownload 17 Februari 2016).

- Indrawati. 2012. *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi di TK Melati Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2012*. Padang: Jurnal Universitas Negeri Padang.
- Izzaty, R. E. (2005). *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jastra, I Wayan. 2016. *Pembelajaran Tari Kreasi Lampung dengan Konsep Koreografi Melalui Media Audiovisual di SMP Negeri 1 Banjar Marga Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Juliawati, Anita. 2011. *Aneka Tari Bali*. Jakarta Timur: CV. Ghina Walafafa
- Klara Sr dan Lina, 2010. *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta Timur: Nobel Edumedia.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group .
- Muhammad, A. (2011). *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia*. Jogjakarta: Diva Press
- Miharja, Akhdiat Karta. (2016). *Pengertian Seni*. Diakses <http://carajuki.com/pengertian-seni/2016/02/html> (Didownload 17 Februari 2016).
- Mustari, Ph.D. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawatri, Yuli. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari Rampak Karya Untung Mulyono*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Patrian Yakub, Yenni. (2010). *Mengenal Tarian Tunggal Nusantara*. Jakarta Timur: Horizon.
- Permendikbud No.137 Tahun2014 .
- Prawistri, Restu Hanun (2013). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B melalui kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul*.<http://eprints.uny.ac.id/14696/1/Adhita%20Restu%20Hanun%20Prawistri%202811111247025%29.pdf>. (Didownload 17 Maret 2016).
- Rejeki Merdekawaty, Sri. 2010. *Tari Kreasi Baru Nusantara*. Bogor: Horizon.

- Restian. (2016). *Membangun sikap Percaya Diri Pada Anak Sejak Usia Dini* diakses <http://www.solusisehatku.com/membangun-sikap-percaya-diri-pada-anak-sejak-usia-dini> (Didownload 17 Maret 2016).
- Rini, R dan M. Nur Ghufon. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Setyowati, Sri. 2007. *Pendidikan Seni Tari dan Koreografi untuk Anak TK*. Surabaya: Unesa University Press.
- Soedarsono (2012). *Metode Pengembangan Fisik* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subekti, Ari. 2008. *Aneka Tari Anak-anak*. Klaten: Intan Pariwara.
- Sudarmaji. (2016). *Pengertian Seni*. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Seni/2016/02/html>. (Didownload 17 Februari 2016).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: ALFABETA.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sujarwa, Drs. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriatna, Atang dan Sastra Negara, Rama. 2010. *Pendidikan Seni tari untuk SMP/MTs*. Jakarta: CV Ricardo.
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan & Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Wikipedia. (2016) *Pendidikan Anak Usia Dini* <https://PendidikananakusiadiniWikipediabahasaIndonesia.ensiklopediabebas.htm> (Didownload 12 Maret 2016).
- \_\_\_\_\_. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini* diakses dari. <https://PendidikanAnakUsiaDini.htm> (Didownload 12 Maret 2016).